

KONSEP BUKTI KESATUAN AL QURAN DALAM TAFSIR IBN KATSIR

Amir Faishol Fath
STIU DIA Al-Hikmah Jakarta
afaisholfath@gmail.com

Dia Hidayati Usman
Fath Institute
diahidayatiusman75@gmail.com

Supriadi
STAI Asy-Syukriyyah Tangerang
supriadi@asy-syukriyyah.ac.id

المخلص

الإمام ابن كثير من علماء التفسير والتاريخ. يقال من علماء التفسير لأنه قد كتب كتابا في التفسير المعرف بتفسير القرآن العظيم. وهو كتاب معروف لدى الأمة الإسلامية، لسهولة منهجه في التفسير ولاعتماده على التفسير بالمأثور. وأما تبحره في التاريخ لأنه قد كتب كتابا بعنوان "البداية والنهاية". وهو كتاب كامل في تناول تاريخ البشرية من آدم عليه السلام إلى زمانه، بل إلى يوم القيامة. ومن أبرز ما تناوله ابن كثير في تفسيره أنه كان يهتم كثيرا بتفسير القرآن بالقرآن. وهذا البحث مختص لبيان الطريقة التي سلكها ابن كثير وبالخصوص فيما يتعلق بتفسير القرآن بالقرآن. ذلك لعلاقة هذا النوع من التفسير بحقيقة الوحدة القرآنية التي بها يفهم المسلمون بأن القرآن وحدة واحدة لا يتجزأ فلا يجوز الأخذ ببعضها دون البعض. لأنه لا يمكن أن يفهم القرآن إلا بأخذه كله كوحدة واحدة. فبهذا الفهم الكامل الشامل تنهض الأمة الإسلامية الأولى إلى درجة أنهم أصبحوا إماما للبشرية بأجمعها.

PENDAHULUAN

Ibn Katsir adalah seorang ulama Tafsir yang sangat populer dengan pendekatannya sebagai ahli tafsir bil ma'stur¹. Di antara dimensi tafsir bil ma'tsur adalah penafsiran dengan cara menggunakan Al Quran, hadits dan pernyataan para sahabat sebagai rujukan pokok dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al Quran. Ibn Katsir tidak saja dikenal sebagai ahli tafsir, tetapi juga keluasannya dalam ilmu sejarah sangat membantu dalam menjelaskan ayat-ayat Al Quran berdasarkan periwayatan yang dikuasainya. Di antara karya-karya besar Ibn Katsir di bidang

¹ Nama lengkapnya Ismail bin Umar bin Katsir, diberi gelar seorang Imam ahli tafsir, dikenal juga dengan kunyah, Abul Fida', bermadzhab Syafi'ie. Salah seorang muridnya Syihabuddin mengatakan : Ibn Katsir adalah seorang yang sangat kuat hafalan haditsnya, dan mempunyai wawasan yang luas mengenai para perawi. Wafat tahun 774h. Lihat Thabaqatul Mufassirin, oleh Syamsuddin Ad Dawudy, 1/111-113. Darul Kutub Al Ilmiyah, Bairut, Cet I, 1403h/1983m.

sejarah adalah Al Bidayah wan nihayah dan qashashul anbiya'. Kitab Al Bidayah wan nihayah² adalah kitab rujukan yang mengupas secara detil dan lengkap mengenai sejarah alam semesta. Dari sejak pertama kali diciptakannya langit dan bumi sampai hari Kiamat. Lalu setelah itu Ibn Katsir mengkhususkan dalam kitab khusus kisah-kisah para Nabi yang telah dikupas dengan panjang lebar dalam kitabnya Al Bidayah wan Nihayah.

Bila kita membaca kitab Ibn Kstir yang berjudul 'qashashul anbiya'³ kita akan menemukan bahwa kitab ini sebenarnya saling berkait dengan kitab Al Bidayah wan nihayah dengan kitabnya "tafsirul quranil azhim". Sebab dalam kitab tersebut Ibn Katsir selalu mengatakan bahwa "pembahasan ini telah diulas secara panjang lebar dalam tafsir Ibn Katsir". Ini benar, karena memang pembahasan mengenai kisah para Nabi tidak ada rujukan yang paling kuat melebihi Al Quran. Dan Ibn Katsir telah menafsirkan Al Quran secara lengkap. Maka jelas akan terjadi pengulangan ketika membahas secara tematik mengenai kisah para Nabi. Sebab semua kisah para Nabi sebenarnya tidak lebih dari penafsiran terhadap ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan para Nabi secara tematik. Karenanya Ibn Kastir dalam kitabnya Qashashul anbiya menggunakan metode pengumpulan ayat-ayat yang mengkisahkan para nabi, lalu diklasifikasi berdasarkan nama masing-masing Nabi. Setelah itu Ibn Kastir menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut secara tematik dan komprehensif. Maka tidak bisa dipungkiri jika dalam kitab ini Ibn Katsir selalu merujuk kepada kitab tafsirnya.

Cara ini sebenarnya dalam kajian tafsir modern disebut dengan "at tafsir al mawdu'ie" (tafsir tematik)⁴. Dan tafsir dengan cara tematik ini adalah bagian dari keyakinan dalam diri ulama tafsir bahwa Al Quran satu kesatuan, saling dukung mendukung tak terpisahkan. Bahwa untuk memahami tema-tema Al Quran yang menyebar dalam berbagai tidak cukup seseorang hanya mengambil ayat-ayat yang terdapat dalam satu surah tetapi harus melakukan kajian secara lengkap terhadap ayat-ayat terkait dalam surah-surah yang lain. Kajian tafsir seperti ini ternyata bukan monopoli ulama tafsir modern, tetapi sebenarnya sudah dijalani oleh ulama-ulama terdahulu sekalipun secara eksplisit mereka tidak menyebutkan bahwa ini adalah tafsir

² Lihat Al Bidayah wan Nihayah, oleh Imam Ibn Katsir, Al maktabah Al Quddusiyah Lahore, cet. I, 1404h/1984 m.

³ Lihat Qashshul Anbiya' oleh Ibn Katsir, Dar Ibnil Jawzi Kairo, 1426h/2005m.

⁴ Dari kalangan ulama modern telah melakukan kajian secara khusus mengenai tafsir tematik ini, bahkan sudah menjadi disiplin ilmu tafsir tersendiri. Di antaranya kitab : At tafsir Al mawdhuie bainan nazhriyah wat tathbiq, oleh Dr. Shalah Al Khalidi, darun Nafaais, Yordania, Cet I. 1417h/1997m. dan Mabahits fit tafsir al mawdhu'ie, oleh Dr. Mushthafa Muslim, Darul Qalam, Damaskus, Cet I, 1409h/1989m.

tematik. Namun bagaimanapun ini adalah dasar-dasar tafsir tematik yang telah diletakkan oleh ulama terdahulu.

Selain Ibn Katsir ada juga ulama lain yang sangat perhatian terhadap tematik ini. Di antaranya : Imam Al Ashfahani dengan kitabnya *Mufradat Alfadzihil Quran*⁵. Di dalam kitab tersebut Imam Al Ashfahani telah membahas masing-masing istilah secara tematik dan komprehensif. Sebab dalam setiap istilah dikaji dengan melalui penelusuran terhadap ayat-ayat terkait lalu diambil kesimpulan makna yang paling mewakili terhadap istilah tersebut. Sungguh ini juga menjadi cikal bakal tafsir tematik modern. Sekalipun buku tersebut sampai sekarang masih lebih kesankan sebagai kamus Al Quran karena judulnya. Namun hakikatnya masing-masing istilah dibahas secara mendalam berdasarkan metode kajian tafsir tematik. Bukan hanya imam Al Ashfahani, Imam Ibn Qayyim Al Jawziyah juga telah menulis buku berjudul “*at tibyan fi aqsamil Quran*” (kajian tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan sumpah-sumpah Al Quran)⁶ dan “*Al Amtsalul fil Quran* (kajualn tematik terhadap ayat-ayat terkait perumpamaan dalam Al Quran)⁷.”

PEMBAHASAN

Konsep Kesatuan Al Quran Dan Tafsir Ibn Katsir

Siapapun yang mengkaji secara mendalam tafsir-tafsir ulama terdahulu pasti akan mendapatkan betapa keyakinan akan hakikat kesatuan Al Quran menjadi bagian dari para ulama tafsir. Mereka telah benar-benar tahu bahwa Al Quran saling berkait antara bagian-bagiannya. Semua ayatnya saling berkait dalam setiap surah. Dan setiap surat saling melingkapi dengan lainnya. Pun setiap tema saling mendukung dengan tema yang sama yang menyebar dalam setiap surah. Suatu kenyataan bahwa Al Quran satu kesatuan bagai satu struktur yang utuh di mana tidak bisa dipahami tanpa melihatnya secara utuh.

Sungguh kesalahan banyak orang Islam dalam menyikapi Al Quran adalah karena mereka sering bergaul dengan Al Quran secara parsial di antaranya : (a) dengan hanya mengambil satu surah untuk dibaca secara terus menerus lalu meninggalkan surah-surah yang

⁵ Lihat *Al Mufradaadt li alfaazhil quran* oleh Ar Raghil Al Ashfahani, Tahqiq Shafwan Adnan Dawudi, Darul Qalam, Damaskus, 1412 h/1992 m. Kitab ini lebih dikenal sebagai kamus Al Quran tetapi metodologi yang digunakan adalah pendekatan tematik terhadap setiap istilah Al Quran.

⁶ Lihat *At Tibyan fii aqsamil Quran*, oleh Imam Ibn Qayyim Al Jawziyah, Tahqiq Muhammad Hamid Al Qafa, Darul Ma’rifah Bairut, tanpa tahun.

⁷ Lihat *Al Amtsal fil Quran*, oleh Imam Ibn Qayyim Al Jawziah, Maktabahtush shahabah Mesir, Tahqiq Abu Hudzaifah Ibrahim, Cet.I, 1406h/1986m.

lain. Seperti yang pernah saya temukan di berbagai masjid banyak Quran yang sobek-lecek surah Yasinnya saja. Sementara surah-surah yang lain masih baru seakan belum tersentuh tangan. Ini menunjukkan bahwa mereka seakan menganggap Al Quran hanya surah yasin saja. Sementara surah-surah yang lain seakan bukan Al Quran. Benar, mereka kalau ditanya pasti akan menjawab : “aku yakin semuanya Al Quran”. Tetapi sikap parsial tersebut setidaknya menjadi bukti lebih kuat bahwa mereka telah menyikapi Al Quran secara parsial. Itupun mereka membaca surah Yasin tersebut bukan maksud untuk mengamalkannya tetapi hanya untuk orang yang sudah mati. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa Al Quran adalah berkah. Tetapi dengan hanya sikap parsial tersebut telah menurunkan fungsi Al Quran dari sebagai kitab hidayah untuk membangun peradaban menjadi sekedar kitab yang diharapkan keberkahannya saja. Sehingga umat Islam tidak bisa berperan lebih maksimal seperti umat terdahulu di zaman Nabi saw. yang berhasil memimpin seperempat dunia. (b) Dengan hanya menganggap Al Quran sebagai pendukung atau makmum. Artinya banyak orang Islam lebih suka mengambil cara berfikir dengan merujuk kepada buku-buku umum yang ditulis oleh orang-orang Barat. Lalu begitu pemikirannya sudah terbentuk mereka mencari dukungan dari Al Quran. Dari cara ini terjadi pencomotan ayat dari redaksi aslinya lalu ayat tersebut dipaksa untuk mendukung pemikirannya. Dari sini nampak bahwa Al Quran mereka jadikan makmum bagi pikiran yang mereka yakini. Inilah yang dikatakan oleh para ulama bahwa perbedaan antara ulama terdahulu dengan sekarang bahwa ulama terdahulu menjadikan Al Quran sebagai imam, Maka mereka ikut apa kata Al Quran. Sehingga mereka naik tingkat setinggi Al Quran. Adapun ulama sekarang banyak yang menjadikan Al Quran sebagai makmum pikirannya. Sehingga Al Quran dipaksa turun derajat, karenanya umat Islam kini tidak bisa berdaya dan tidak mampu memimpin dunia. (c) Dengan memilih-milih ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan paham yang diyakini. Lalu ayat-ayat tersebut dijadikan sebagai dalil untuk mendukung pemahamannya. Supaya dengannya banyak orang yang bergabung menjadi pendukungnya. Contoh misalnya sebagian umat Islam hanya mengambil sisi akidah saja dari agama ini. Lalu ia berusaha membuat kelompok dengan cara menjelaskan berdasarkan ayat-ayat yang ia pilih bahwa yang terpenting dari agama ini adalah akidah. Maka terbentuklah organisasi akidah yang kemana-mana hanya mempromosikan akidah dan selalu membawa ayat-ayat akidah sehingga menganggap kelompok lain yang tidak searah dianggap bid’ah. Umat Islam yang lain berpandangan hanya dengan mengambil sisi ibadahnya saja. Lalu membuat kelompok ibadah yang kemana-mana menjelaskan pentingnya ibadah berdasarkan ayat-ayat Al Quran. Maka

muncullah dari sini kelompok sufi, tarikat dan dzikir. Sementara yang lain membuat kelompok dakwah dengan fokus mempromosikan ayat-ayat dakwah sampai ke tingkat melalaikan ayat-ayat lain. Sehingga banyak dari mereka yang semangat dakwah tanpa ilmu. Akibatnya mereka sesat dan menyesatkan. Sebagian lain lagi membuat kelompok jihad dengan fokus membahas ayat-ayat jihad. Sehingga Islam seakan agama jihad yang menakutkan. Karena mereka kemana-mana membuat ancaman dan membuat musuh.

Perhatikan bagaimana sebuah cara pandang parsial telah membuat Islam dan umatnya bercerai-berai. Seakan Al Quran yang menjadi panduan saling kontradiksi antara satu dengan lainnya. Berdasarkan ini mari kita belajar bagaimana Ibn Katsir telah meletakkan cara-cara yang sangat komprehensif dalam menyikapi Al Quran. As Syeikh Adz Dzahabi⁸ dalam kajiannya terhadap tafsir Ibn Katsir telah mengambil kesimpulan : “Saya telah membaca tafsir Ibn Katsir ini. Saya mendapatkan bahwa tafsir ini mempunyai keistimewaan dengan menyebutkan ayat lalu menjelaskan maksudnya secara singkat dan mudah. Lalu jika memungkinkan ia berusaha menjelaskannya dengan menggunakan ayat yang lain. Dan di saat yang sama ia berusaha membandingkan antara satu ayat dengan ayat yang lain agar semakin jelas maknanya. Ibn Katsir –katanya lebih lanjut- sangat perhatian terhadap cara penafsiran seperti ini yang kita kenal dengan istilah tafsir Al Quran dengan Al Quran sendiri. Dan dalam tafsir ini sangat jelas bagaimana ayat-ayat Al Quran yang mirip maknanya disandingkan untuk menjelaskan makna yang sama”⁹.

Ini artinya bahwa Ibn Katsir sangat yakin dengan hakikat kesatuan Al Quran. Sehingga tidak ada ayat yang dibahas kecuali ia berusaha menjelaskannya berdasarkan ayat yang lain. Paling tidak Ibn Katsir menjadikan ayat lain sebagai dasar tafsirnya. Sehingga setiap kali menjelaskan maksud ayat atau kalimat ia berusaha menyebutkan dalilnya dari ayat lain yang menguatkannya. Di antara yang selalu Ibn Katsir lakukan dalam tafsirnya adalah menafsirkan

⁸ Asy Syeikh Husein Adz Dzahaby seorang peneliti buku-buku tafsir yang sangat intens dan mendalam. Hampir semua buku-buku tafsir klasik dan modern telah dibahas secara mendalam dan komprehensif dalam bukunya yang terkenal *At Tafsir wal Mufassiruun*. Adz Dzahabi tidak saja menggambarkan metodologi masing-masing tafsir tersebut tetapi juga melakukan studi kritik sehingga para pembaca paham bagaimana sebuah tafsir ditulis oleh mufassirnya. Hampir semua aliran tafsir dari Muktazilah sampai Syiah dan Sufi semua telah diteliti dengan pendekatan objektif. Tentunya buku tersebut sangat penting bagi siapa saja yang ingin belajar tafsir. Dari hasil kajiannya Adz Dzahabi berhasil menulis buku tipis tetapi penting untuk dibaca yaitu *Al Israiliyat fit Tafsir*. Buku ini membedah secara khusus bagaimana riwayat-riwayat Israiliyat masuk dalam buku-buku tafsir. Sebuah kajian yang jarang dibahas oleh banyak ulama Tafsir. Dan termasuk melanggar paham kesatuan Al Quran cara penafsiran dengan menggunakan riwayat Al Israiliyat sebab itu akan menutup kesatuan tema-tema Al Quran yang sebenarnya saling berkait antara satu dengan lainnya.

⁹ *At tafsir wal Mufassiruun*, oleh Asy Syeikh Husein Adz Dzahabi 1/244. Daru ihyaut turats Al Arabi 1398h/1966.

ayat dengan ayat lain, atau menjelaskan makna huruf dengan menggunakan ayat lain yang menggunakan huruf tersebut tapi maknanya sama. Juga menjelaskan kandungan ayat tersebut dengan menguatkan pendapatnya berdasarkan ayat lain. Jadi Ibn Katsir telah meletakkan dasar cara pandang komprehensif terhadap Al Quran bahwa Al Quran satu kesatuan. Maka siapapun yang melihat Al Quran dengan cara pandang seperti ini ia tidak akan salah paham akan tujuan pokok Al Quran. Sehingga dengannya ia memberikan makna yang benar dan sejalan dengan tujuan diturunkannya Al Quran yaitu untuk membangun peradaban di muka bumi.

Contoh Penafsiran Ibn Katsir Yang Sejalan Dengan Konsep Kesatuan Al Quran

Pertama, ketika menafsirkan ayat : “aw kashayyibim minassamaa’I (QS. Al Baqarah 19) di sini Ibn Katsir menjelaskan makna “aw” (atau) adalah “wa” (dan). Jadi artinya “ dan seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit” sementara dalam terjemahan masih menggunakan makna aslinya yaitu “atau”. Ibn Katsir dalam hal ini berdalil kepada ayat lain yaitu “wa laa tuthi’ minhum aatsiman aw kafuura” (QS. Al Insan 24). Dalam ayat ini kata “aw” dalam pandangan ibn Katsir sama dengan “aw” dalam ayat di atas. Artinya “wa” (dan). Jadi artinya : “dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antar mereka”¹⁰.

Kedua, ketika menafsirkan kata “as samaa’” (langit) dalam ayat “alladzii ja’ala lakumul ardha firasyaw was samaa’a binaa’a wa anzala minassamaa’I maa’a” (QS. Al Baqarah 22). Di sini Ibn Katsir membedakan antara makna “as samaa’ yang pertama dan yang kedua. Yang pertama diartikan dengan kata “as saqf” (atap). Dalam hal ini Ibn Katsir berdalil dengan ayat “waja’alanas samaa a saqfan mahfuzha (Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara) (QS. Al Anbiya: 32). Adapun langit yang kedua diartikan dengan “as sahib” (awan). Sebab dalam ayat tersebut Allah swt. menjelaskan turunnya hujan. Maka jelas maksudnya adalah awan¹¹.

Ketiga, saat menafsirkan ayat “balaa man asalam wajhahuu lillahi wa huwa muhsinun” (QS. Al Baqarah 112). Di sini Ibn Katsir menjelaskan makna kata “aslama” dengan “akhlasha” (mengikhlasakan). Dan kata “wajahahuu” dengan “dinahuu” (agamanya). Adapaun kata “wahuwa muhsinun” diartikan dengan “ittaba’a fihih rasuul (ikut panduan Rasul saw.). lalu Ibn Katsir menjelaskan alasannya bahwa sebuah amal akan diterima oleh Allah bila memenuhi dua syarat : pertama, dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah. Kedua, hendaklah amal tersebut

¹⁰ Lihat Tafsirul Qur’anil Azhiem , oleh Ibn Katsir Darul fikr Bairut. Cet I. :1/78, th 1406h/1986m.

¹¹ Lihat Tafsirul Qur’anil Azhiem , oleh Ibn Katsir Darul fikr Bairut. Cet I. :1/78, th 1406h/1986m.88.

sesuai dengan panduan syariah. Maka siapa yang beramal tetapi tidak ikhlas, amal tersebut ditolak. Lalu Ibn Katsir melanjutkan bahwa berdasarkan ini semua ibadah para pendeta sekalipun mereka ikhlas dalam mengerjakannya itu ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Dalam hal ini Ibn Katsir berdalil dengan ayat : *wa qadimnaa ilaa maa amiluu min amalin faja'alnaahu habaa'an mansura*" (Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan) (QS. Al Furqaan : 23). Lalu menyebutkan ayat dalam surah An Nur : 39 : "Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya". Setelah itu menguatkannya dengan ayat dalam surah Al A'laa : 3-4 yang berbunyi : "aamilatun nashibah tashlaa naaran hamiyah" (bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka)," ¹².

Keempat, dalam tafsirnya terhadap ayat " al akhillaa u yawma idzin ba'ddhuhumn li ba'dhin 'aduwun illal muttaquun" (Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa).(QS. Az Zukhruf : 27). Di sini Ibn Katsir menjelaskan bahwa setiap persahabatan bukan karena Allah suatu saat di akhirat akan berbalik menjadi permusuhan. Kecuali persahabatan karena Allah ia akan tetap abadi. Untuk menguatkan tafsirnya ini Ibn Katsir menggunakan ayat lain yaitu yang merekam pernyataan Nabi Ibrahim alaihissalam terhadap kaumnya: "Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu melaknati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolongpun". (QS. Al Ankabut : 25). ¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan upaya pencarian referensi literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dibahas secara deskriptif. Studi konsep atau literatur dilakukan dengan cara penelaahan secara kritis dan cermat terhadap literatur yang

¹² Lihat, ibid 1/230-231

¹³ Lihat ibid 4/202.

relevan dengan pokok bahasan yang akan dipelajari dan dianalisis. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data yang diperoleh berupa Jurnal dan Buku deskriptif naratif tentang Konsep Kesatuan Al Quran Dalam Tafsir Ibn Katsir. Sebagai penelitian kepustakaan, karena teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan mengambil data dari berbagai literatur yang relevan. Adapun metode penafsiran dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i.

KESIMPULAN

Dari kajian di atas kita mendapatkan pelajaran : Pertama, bahwa hakikat kesatuan Al Quran adalah kenyataan yang selalu hadir dalam benak setiap orang Islam sehingga mereka selalu mengambil Al Quran secara utuh. Dari sikap seperti ini kelak umat Islam akan mendapatkan gambaran Islam yang utuh. Selanjutnya mereka akan paham bahwa tema pokok Al Quran adalah untuk membuat umat Islam bersatu. Maka setiap ajaran apapun yang membawa kepada perpecahan itu pasti bukan ajaran Al Qur'an. Kalaupun dalil yang digunakan Al Quran juga, itu pasti karena cara pandang yang parsial sehingga tidak mendapatkan pemahaman secara utuh. Sungguh bersatunya umat Islam terdahulu sehingga mereka menjadi umat yang kuat dan berwibawa di mata dunia itu karena mereka mengambil misi Al Quran secara lengkap. Maka hidup mereka menjadi berkah seberkah Al Quran. Pun sungguh berpecah belahnya umat Islam akhir-akhir ini adalah karena mereka mengambil misi Al Quran secara sepenggal-sepenggal. Sekalipun mereka didukung dengan semangat dakwah yang tinggi dan keikhlasan yang dalam tetapi karena tidak mengambil Al Quran secara lengkap dan utuh sebagai satu kesatuan akibatnya mereka salah paham. Dari kesalah pahaman ini terjadi salah bertindak. Dari salah bertindak ini maka mereka saling bermusuhan sesama muslim.

Kedua, bahwa seorang ulama semakin luas ilmunya semakin meyakini akan hakikat kesatuan Al Quran. Dan mereka pasti akan selalu menjaga mendapatnya jangan sampai menyimpang sedikitpun dari ruh dan spirit Al Quran. Itulah mengapa Imam hanafi diceritakan bahwa ia selalu mengkhhatamkan Al Quran setiap malam dalam satu rakaat. Demikian juga Imam Syafi'i disebutkan bahwa ia selalu mengkhhatamkan Al Quran setiap bulan tiga puluh kali khatam. Saya melihat itu tidak lain agar mereka semakin dekat kepada Allah, pun agar setiap pendapat yang mereka simpulkan sejalan dengan pandangan dan tema pokok Al Quran.

Ketiga, bahwa Ibn Katsir sebagai ulama tafsir yang luas ilmunya sangat hati-hati dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al Quran sehingga selalu menjadikan Al Quran sendiri sebagai rujukan utama. Artinya Ibn Katsir sangat meyakini bahwa Al Quran saling menjelaskan antara satu ayat dengan lainnya. Karenanya dalam menafsirkan ayat ia selalu terlebih dahulu merujuk kepada Al Quran sendiri. Contoh-contoh di atas adalah bukti betapa Ibn Katsir dalam berdalil dengan ayat tidak saja dalam menjelaskan maknanya saja tetapi juga dalam menjelaskan maksud huruf seperti “aw” atau kalimat seperti “as samaa”. Dengan ini jelas bahwa hakikat kesatuan Al Quran sudah menjadi dasar pijakan tafsir-tafsir terdahulu sekalipun secara eksplisit tidak disebutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amsal fil Quran, oleh Imam Ibn Qayyim Al Jawziah, Maktabahutush shahabah Mesir, Tahqiq Abu Hudzaifah Ibrahim, Cet.I, 1406h/1986m.
- Al Bidayah wan Nihayah, oleh Imam Ibn Katsir, Al maktabah Al Quddusiyah Lahore, cet. I, 1404h/1984 m.
- Al Mufradaadt li alfaazhil quran oleh Ar Raghil Al Ashfahani, Tahqiq Shafwan Adnan Dawudi, Darul Qalam, Damaskus, 1412 h/1992 m.
- Ansary, T. (2009). *Destiny Disrupted: A History of the World Through Islamic Eyes*. New York: PublicAffairs.
- At Tafsir wal Mufassiruun, oleh Muhammad Husein Adz Dzahabi, Dari Ihyaut Trast Al Arabi, Cet II, 1396h/1976m
- At Tafsir Al mawdhuie bainan nazhriyah wat tathbiq, oleh Dr. shalah Al Kahlidi, darun Nafaais, Yordania, Cet I. 1417h/1997m.
- At Tibyan fii aqsamil Quran, oleh Imam Ibn Qayyim Al Jawziyah, Tahqiq Muhammad Hamid Al Qafa, Darul Ma’rifah Bairut, tanpa tahun.
- Mabahits fit tafsir al mawdhu’ie, oleh Dr. Mushthafa Muslim, Darul Qalam, Damaskus, Cet I, 1409h/1989m.
- Qashshul Anbiya’ oleh Ibn Katsir, Dar Ibnil Jawzi Kairo, 1426h/2005m.
- Tafsirul Qur’anil Azhiem, oleh Ibn Katsir Darul fikr Bairut. Cet I. 1406h/1986m.
- Thabaqatul Mufassirin, oleh Syamsuddin Ad Dawudy, 1/111-113. Darul Kutub Al Ilmiyah, Bairut, Cet I, 1403h/1983m.